

DUNIA KERJA

Corak geometris warna terang menyala dalam lukisan mural menghiasi Canary Wharf Bridge di pusat bisnis Kota London. Karya yang membentang di atas Sungai Thames itu dibuat seniwati berdarah Bali, **Sinta Tantra** (33), untuk menyambut pesta Olimpiade 2013.

Nama Sinta mungkin tak banyak dikenal publik seni tanah air. Ia memang lahir di Amerika dan besar di London, mengikuti ayahnya yang bertugas sebagai bankir. Karya mural (lukisan pada dinding) dan visual tiga dimensinya menghiasi banyak ruang publik di Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Hong Kong, hingga Amerika.

Publik seni Eropa menyukai orisinalitas karyanya yang berani. Lukisan Miami Dizzle XV (2009) misalnya yang dibeli British Government

# SUKSES DI PANGGUNG DUNIA



Torehan kreativitasnya dinikmati jutaan pasang mata dari berbagai bangsa.

## SINTA TANTRA 'Mengguncang' Dunia Seni Inggris

Art Collection dan dipajang Kedutaan Besar Inggris di Aljazair. Salah satu karya terbaik lainnya adalah *Isokon Dreams* (2007) yang dinilai sebagai karya mural yang fantastis. Ia juga pernah berkolaborasi dengan perupa Inggris ternama, **Nick Hornby**.

Eksistensi sebagai seniman juga banyak mendapat penghargaan, di antaranya Jerwood Contemporary Painting Prize (2010), Westminster Civic Award for Public Arts in London (2007), Deutsche Bank Pyramid Award in Fine Art (2006), The Gordon Luton Award (2006), Henry Moore Post Graduate Award (2005), dan Dover Street Arts Club Excellence in Drawing Prize (2003).

Sinta banyak mengeksplorasi warna-warna cerah dengan motif linear dan sesekali menyelipkan sentuhan Bali lewat sketsa pohon kelapa khas negeri tropis. "Saya ingin publik tahu bahwa karya seni yang mereka nikmati berasal dari tangan seorang berdarah Bali," katanya, seolah ingin membuktikan bahwa Indonesia juga punya seniman berkelas internasional.

Awalnya, tak mudah baginya untuk menembus pasar seni Inggris. "Bukan karena permasalahan rasis, tapi saya sulit meyakinkan rumah seni untuk mau menampilkan karya seniman yang baru lulus," terangnya. Tak putus harapan, ia membuat dobrakan dengan menggelar banyak pameran sendiri dan memperkuat *networking*.

Studi masternya di London Slade School of Fine Arts and Royal Academy of Arts turut membukakan pintu menuju kesuksesan. Di sana, ia belajar dari guru terbaik dan berjejaring dengan kurator dan seniman terkenal dunia.

Lucunya, penikmat film kuno hitam-putih ini mengaku lebih menyukai seni musik *ketimbang* melukis saat kecil dulu. "Ketika beranjak remaja, saya mulai merenungkan, proses kreatif itu bersifat pribadi dan tak membutuhkan panggung untuk menunjukkannya pada audiensi," jelasnya.

Walau demikian, Sinta merasa membutuhkan 'panggung' di tanah air untuk 'berceloteh' lewat guratan lukisannya untuk menumbuhkan kecintaan orang Indonesia pada seni non-komersial. "Saya ingin bisa menginspirasi wanita Indonesia dan membuat karya mural di tanah air," imbuh Sinta, yang pernah menggelar pameran tunggal di Bali, pada tahun 2009. ■